



## Perkembangan Individu Dan Kebutuhan Belajar: Perspektif Psikologi Dan Bimbingan Konseling Di SDN Sangkali

Adrian Nurul Arifin<sup>1</sup>, Feida Noorlaila Isti'adah<sup>2</sup>, Asti Rahmawati<sup>3</sup>, Alin Nurliana<sup>4</sup>,  
Desti Rahmasari<sup>5</sup>, Hilda Nurhidayah<sup>6</sup>, Neng Hilma<sup>7</sup>, Zidan Fudhola<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup> Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Alamat: Jl. Tamansari No.KM 2,5, Mulyasari, Kec. Tamansari, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat

Korespondensi penulis: [adrian100204arifin@gmail.com](mailto:adrian100204arifin@gmail.com)

**Abstract.** *This research aims to investigate the counseling and psychological guidance approaches applied by homeroom teachers at SDN Sangkali, Tasikmalaya City, in dealing with problems such as bullying and stress experienced by students. The methods used include observation and interviews to understand how teachers manage the emotions and pressure experienced by students. The research results show the importance of understanding students' individual development and learning needs to create a supportive learning environment in elementary schools. In particular, this research highlights the important role of homeroom teachers in dealing with problems such as bullying and stress resulting from bullying, as well as effective strategies in supporting students' psychological well-being.*

**Keywords:** *Individual Development, Learning Needs, Psychology, Guidance Counseling, SDN Sangkali*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pendekatan bimbingan konseling dan psikologi yang diterapkan oleh wali kelas di SDN Sangkali, Kota Tasikmalaya, dalam menghadapi masalah seperti perundungan dan stres yang dialami oleh siswa. Metode yang digunakan meliputi observasi dan wawancara untuk memahami bagaimana guru mengelola emosi dan tekanan yang dialami siswa. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya memahami perkembangan individu dan kebutuhan belajar siswa untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung di sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini menyoroti peran penting wali kelas dalam menangani permasalahan seperti perundungan dan stres akibat perundungan, serta strategi-strategi efektif dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa.

**Kata kunci:** Perkembangan Individu, Kebutuhan Belajar, Psikologi, Bimbingan Konseling, SDN Sangkali

### PENDAHULUAN

Laporan UNICEF tahun 2020 mengungkapkan bahwa sebanyak 41 persen pelajar berusia 15 tahun di Indonesia telah menjadi korban perundungan. Lebih lanjut, 22 persen dari perundungan tersebut berupa ejekan dan penghancuran barang secara paksa. Fenomena ini menunjukkan bahwa perundungan telah menjadi masalah yang signifikan di kalangan pelajar Indonesia. Namun, yang lebih memprihatinkan lagi adalah kurangnya kesadaran dan respons yang memadai dari sebagian sekolah dan tenaga pendidik. Banyak dari mereka bahkan meremehkan seriusnya perundungan, menganggapnya sebagai candaan biasa antarteman atau bahkan turut serta dalam memberikan candaan yang berlebihan kepada siswa.

Mengatasi kekerasan dan perundungan di sekolah sangat penting untuk mendukung lingkungan pendidikan yang sehat. Menurut Anggin Nuzula Rahmah, Asisten Deputi Pemenuhan Hak Anak atas Kesehatan dan Pendidikan, laporan dari Kompas.com (2022) menyebutkan bahwa beberapa guru menggunakan kekerasan sebagai metode pendisiplinan,

bahkan sampai melakukan perundungan. Kasus perundungan seringkali tidak mendapat perhatian yang memadai dan dapat berdampak buruk pada korban secara fisik dan emosional. Banyak korban perundungan enggan melaporkan insiden tersebut karena takut atau malu, dengan keyakinan bahwa pihak sekolah tidak akan menanggapi serius.<sup>1</sup>

Menurut Penelitian dari (Ghofur, Purwanti, & Donsu, 2022), korban bullying mengalami dampak yang signifikan seperti stres dan gejala fisik. Dampak ini meliputi stres, ketakutan akan perundungan ulang, keluhan fisik, kesulitan belajar, dan mudah kehilangan konsentrasi. Gejala yang muncul di antaranya adalah merasa tidak sehat, malu bergaul dengan teman, dan khawatir dipermainkan. Para peserta menyatakan hal berikut:

*“merasa depresi, selalu memikirkan rumah, takut digoda dan dibully ...”*

*“sulit tidur, merasa pusing, maag kambuh, kesulitan fokus saat belajar, dan enggan masuk kelas...”*

*“setelah dibully, sering kepikiran di rumah dan kehilangan nafsu makan, enggan ke sekolah, sakit, belajar terganggu, dan sulit konsentrasi... ”*

*“tidak ingin keluar rumah lagi, merasa buruk dan sedih, malu bergaul dengan teman, takut ditipu dan diejek lagi ...”*

Oleh karena itu pentingnya memahami perkembangan individu dan kebutuhan belajar siswa menjadi semakin krusial dalam konteks pendidikan dasar (Putri, Anggraeni Dewi, & Furnamasari, 2022). Tahap perkembangan ini merupakan periode kritis di mana siswa mulai membentuk identitas diri dan keterampilan sosial mereka (Sari & Karneli, 2021). Bimbingan konseling yang efektif dapat membantu siswa mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, dan mengembangkan strategi coping yang sehat. (Wijayanti, Saman, & Jaya 2023). Peran guru sangat vital dalam menjalankan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan melibatkan siswa, rekan guru, kepala sekolah, orang tua, dan menerapkan proses yang berkelanjutan dan inklusif (Maudita & Haryanto, 2023). Hal ini tidak hanya penting untuk mengatasi isu-isu seperti bullying tetapi juga untuk mendukung perkembangan akademis dan pribadi siswa secara keseluruhan.

Di SDN Sangkali, pendekatan bimbingan konseling dan psikologi yang diterapkan oleh wali kelas menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Wali kelas memainkan peran penting dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa, memberikan dukungan emosional, serta bekerja sama dengan orang tua dan ahli bimbingan untuk menangani kasus perundungan dan stres. Namun, tidak adanya guru bimbingan dan konseling (BK) di SDN Sangkali menambah tantangan tersendiri dalam upaya ini. Akibatnya,

peran bimbingan konseling harus diambil alih oleh wali kelas yang mungkin tidak memiliki pelatihan khusus di bidang ini.

Sejauh ini, penelitian yang secara khusus meneliti penerapan pendekatan bimbingan konseling dan psikologi oleh wali kelas di SDN Sangkali belum banyak dilakukan. Kurangnya penelitian ini menciptakan kebutuhan akan studi yang lebih mendalam untuk memahami efektivitas pendekatan tersebut dalam membantu siswa mengatasi tekanan yang mereka alami. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana wali kelas di SDN Sangkali menerapkan pendekatan bimbingan konseling dan psikologi dalam upaya mereka untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung.

Melalui metode observasi dan wawancara dengan wali kelas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang pentingnya bimbingan konseling dalam konteks pendidikan dasar serta memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi masalah serupa. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk mengkaji fenomena dan kejadian dalam kehidupan individu. Metode ini melibatkan pengumpulan data dengan meminta individu atau kelompok untuk berbagi pengalaman atau kehidupan mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan di SDN Sangkali melalui pendekatan psikologi dan bimbingan konseling dalam proses pengajaran.

Penelitian ini mengandalkan wawancara, diskusi kelompok, dan observasi untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan pengalaman, dengan pengumpulan data yang berlanjut sampai mencapai titik kejenuhan (Denny & Weckesser, 2022). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru wali kelas VI di SDN Sangkali, Kota Tasikmalaya. Wawancara ini dirancang untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pendekatan psikologi dan bimbingan konseling dalam kegiatan mengajar.

Prosedur penelitian meliputi beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi pengurusan izin penelitian dan mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah serta persetujuan dari peserta wawancara. Wawancara dilaksanakan secara langsung pada tanggal 3

Mei 2024 dan direkam menggunakan handphone untuk dokumentasi foto serta pencatatan hasil wawancara. Data kualitatif yang diperoleh kemudian diolah menggunakan laptop, dimana hasil wawancara ditranskrip dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi data dengan memverifikasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah handphone dan laptop, sebagaimana yang umumnya digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Handphone digunakan untuk dokumentasi foto selama wawancara dan mencatat hasil wawancara, sedangkan laptop digunakan untuk mengetik dan menganalisis hasil wawancara yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian kualitatif yang menekankan peran utama peneliti dalam menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti (Denny & Weckesser, 2022). Peneliti juga memastikan bahwa semua partisipan telah memberikan persetujuan tertulis sebelum wawancara dilakukan, sehingga menjaga etika penelitian yang cermat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan observasi yang dilakukan, guru wali kelas di SDN Sangkali menyadari pentingnya mencari akar permasalahan terkait kasus bullying atau perudungan. Guru tersebut menyatakan bahwa langkah pertama dalam penyelesaian masalah tersebut adalah dengan memahami penyebab di balik perilaku bullying atau perudungan yang dilakukan oleh siswa pelaku.

Guru wali kelas mengusulkan untuk melakukan pendekatan yang holistik dalam menangani masalah tersebut. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan mendekati siswa yang terlibat baik sebagai pelaku maupun korban. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap faktor-faktor yang mendasari perilaku bullying atau perudungan tersebut, sehingga solusi yang tepat dapat ditemukan.

Selain itu, guru wali kelas juga menyarankan untuk melibatkan orang tua siswa dalam proses penyelesaian masalah. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan dapat tercipta kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam memberikan dukungan dan pemahaman kepada siswa terkait konsekuensi dari perilaku bullying atau perudungan serta upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegahnya.

Dengan demikian, langkah-langkah solutif yang diusulkan oleh guru wali kelas mencakup pendekatan yang holistik, melibatkan siswa dan orang tua dalam proses penyelesaian masalah, dan fokus pada pemahaman serta pencegahan perilaku bullying atau

perudungan di SDN Sangkali. Langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu mengatasi masalah tersebut secara efektif dan mencegah terulangnya kasus bullying atau perudungan di masa mendatang. Hal ini di dukung oleh pernyataan guru tersebut yang berpendapat bahwa :

*“Kami sebagai Guru ketika masuk gerbang sekolah kita sudah menjadi orang tua kedua dari siwa siswa disini jadi langkah pertama yang harus diambil adalah memahami akar permasalahan ini. Kami perlu mendekati siswa yang terlibat, baik sebagai pelaku maupun korban, dan mendengarkan pengalaman mereka dengan seksama. Selanjutnya, kami akan melibatkan orang tua dalam proses penyelesaian masalah ini. Dengan kerjasama antara seolah dan keluarga, kami yakin dapat memberikan dukungan serta pemahaman kepada siswa mengenai konsekuensi dari perilaku bullying dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegahnya.” ( Guru Wali Kelas , Sangad 2024 )*



Keterangan : Foto ketika Wawancara dan Sesudah Wawancara

Sumber: Dokumentasi Foto Observasi SDN Sangkali (2024)

**( Gambar 1. Hasil Wawancara )**

Dalam wawancara guru wali kelas menggambarkan bagaimana pendekatan inklusif dan peduli menjadi inti dari praktik pembelajaran di kelasnya, dengan fokus khusus pada penanganan kasus bullying dan perundungan. Guru tersebut menegaskan bahwa memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berbicara dan menerima umpan balik positif merupakan strategi yang vital dalam memupuk rasa percaya diri dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, guru tersebut menyoroti pentingnya mendengarkan dengan empati sebagai cara utama untuk mengidentifikasi dan menangani masalah bullying dan perundungan. Dengan mendengarkan secara aktif, guru dapat memberikan dukungan yang tepat kepada siswa yang menjadi korban dan menerapkan tindakan preventif serta intervensi yang diperlukan untuk mencegah kasus bullying dan perundungan di lingkungan kelas.

Keseluruhan, pendekatan yang dipaparkan guru tersebut menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman, di mana setiap siswa merasa didengar, dihargai, dan didukung, sambil memperhatikan dengan serius penanganan kasus bullying dan perundungan. Komunikasi yang baik dari seorang guru tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membuka pintu untuk mengembangkan hubungan yang mendalam antara guru dan siswa. Ketika guru mampu berkomunikasi dengan baik, mereka menciptakan lingkungan di mana setiap siswa merasa didengar, dipahami, dan didukung dalam perjalanan mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini di dukung oleh pernyataan guru tersebut yang berpendapat bahwa :

*“Guru wali kelas mengatakan bahwa dimana setiap siswa yang merasa didengar, dihargai, dan di hargai dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara di kelas, memberikan umpan baik positif, dan mendengarkan dengan perhatian saat siswa berbicara , termasuk dalam masalah penanganan kasus bullying dan perundungan” ( Guru Wali Kelas , Sangad 2024 )*

Guru wali kelas mengatakan , komitmen untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang membutuhkan menjadi prioritas utama. Dari observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru harus aktif dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Salah satu strategi yang diterapkan adalah bimbingan individu, di mana guru memberikan perhatian khusus dan bantuan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selain itu, guru juga menggunakan beragam strategi pembelajaran untuk menjangkau berbagai gaya belajar dan tingkat pemahaman siswa. Tidak hanya dalam kelas, namun guru wali kelas juga berperan dalam berkoordinasi dengan orangtua siswa dan tim pendukung lainnya, seperti konselor sekolah atau spesialis pendidikan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang komprehensif, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian, peran guru wali kelas terbukti sangat penting dalam memberikan dukungan yang holistik kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar, sehingga dapat memastikan kesuksesan akademis dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Sekolah dasar teladan secara efektif mendukung siswa dengan kebutuhan kesehatan dan perkembangan tambahan melalui identifikasi awal, dukungan, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan hasil akademik, sosial, dan emosional para siswa. (Watts, Shingles, Edwards, & Goldfeld, 2022). Hal ini di dukung oleh pernyataan guru tersebut yang berpendapat bahwa :

*“ Guru wali kelas mengatakan bahwa untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan memberikan bimbingan individu, menerapkan strategi pembelajaran yang beragam, dan berkoordinasi dengan orangtua serta tim pendukung lainnya. Dengan adanya permasalahan serius seperti bullying dan perudungan, penting bagi sekolah untuk mengambil tindakan preventif dan intervensi yang tepat guna menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua siswa.” ( Guru Wali Kelas , Sangad 2024 )*

Wali kelas di SDN Sangkali menyadari betapa pentingnya strategi efektif untuk membantu siswa SD dalam mengelola emosi mereka dengan baik. Guru tersebut menekankan bahwa strategi yang bisa diterapkan mencakup penciptaan lingkungan kelas yang mendukung, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran, dan perhatian khusus terhadap setiap siswa agar mereka merasa didengar dan dihargai.

Wali kelas ini mengusulkan pendekatan holistik dalam membantu siswa mengelola emosi mereka. Salah satu langkah yang diambil adalah menciptakan lingkungan kelas yang kondusif. Pendekatan ini diharapkan menciptakan suasana kelas yang nyaman, aman, dan inklusif bagi semua siswa, sehingga membantu mereka merasa lebih tenang dan mampu mengelola emosi dengan lebih baik.

Selain itu, wali kelas menyarankan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Dengan keterlibatan orang tua, diharapkan tercipta kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran dapat memperkuat pesan-pesan yang diberikan di sekolah dan memastikan anak-anak mendapatkan dukungan yang konsisten di rumah.

Perhatian khusus terhadap setiap siswa juga menjadi langkah penting lainnya. Guru berusaha mengenal setiap siswa secara individu dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Dengan memberikan perhatian khusus, diharapkan kebutuhan dan keunikan masing-masing siswa terungkap, sehingga mereka merasa didengar dan dihargai. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan diri siswa dan membantu mereka mengelola emosi dengan lebih baik. Hal ini di dukung oleh pernyataan guru tersebut yang berpendapat bahwa :

*“ Ya kembali lagi, kami menjadi orang tua kedua bagi siswa-siswa di sini. Langkah pertama yang harus diambil adalah memahami kebutuhan emosional mereka. Kami perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, dan memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa. Dengan kerjasama antara sekolah dan keluarga, kami yakin dapat memberikan dukungan serta pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya mengelola emosi dengan baik.” ( Guru Wali Kelas , Sangad 2024 ).*

Wali kelas di SDN Sangkali juga menekankan betapa pentingnya peran guru dalam membimbing siswa yang memiliki potensi akademik yang tinggi. Guru tersebut menegaskan bahwa langkah awal yang harus diambil adalah mengidentifikasi serta memahami potensi siswa tersebut, lalu memberikan tantangan yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut.

Guru wali kelas mengusulkan beberapa pendekatan efektif untuk menghadapi siswa dengan kemampuan akademik tinggi. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan menyediakan materi tambahan dan proyek-proyek khusus yang lebih menantang. Dengan cara ini, siswa dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta merasa lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu, guru wali kelas juga menekankan pentingnya melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan keluarga diharapkan dapat tercipta, yang mana orang tua dapat memberikan dukungan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, serta membantu anak-anak mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas tambahan.

Guru wali kelas juga menyoroti perlunya memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa. Mereka berusaha untuk mengenal setiap siswa secara individual dan memahami minat serta bakat mereka. Dengan memberikan perhatian khusus ini, diharapkan siswa dapat menerima bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka.

Selain itu, guru wali kelas juga mengusulkan untuk melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan lomba-lomba yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Melalui partisipasi dalam kegiatan semacam ini, siswa dapat mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka di luar ruang kelas, serta belajar untuk berkolaborasi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya.

Secara keseluruhan, langkah-langkah yang diusulkan oleh guru wali kelas mencakup penyediaan materi tambahan dan proyek khusus, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa, dan mengikutsertakan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler serta lomba-lomba. Semua langkah ini diharapkan dapat membantu siswa dengan kemampuan akademik tinggi di SDN Sangkali untuk terus berkembang dan mencapai potensi maksimal mereka. Hal ini di dukung oleh pernyataan guru tersebut yang berpendapat bahwa :

*"Langkah awal yang penting adalah memahami potensi akademik siswa. Kami perlu memberikan tantangan yang sesuai, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, dan memberikan perhatian khusus kepada setiap siswa. Dengan kolaborasi antara sekolah dan*



*keluarga, kami yakin dapat memberikan dukungan serta motivasi kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan akademik mereka secara optimal. Kami juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam lomba-lomba sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan dan meraih prestasi lebih tinggi." (Guru Wali Kelas SDN Sangkali, 2024)*

## **Pembahasan**

Wawancara dengan guru wali kelas di SDN Sangkali mengungkapkan bahwa masalah perundungan lebih sering terjadi di antara siswa kelas rendah. Kompleksitas tantangan yang dihadapi sekolah ini mendorong guru untuk mengambil tindakan proaktif dalam menangani perundungan. Mereka tidak hanya merespon laporan perundungan, tetapi juga berusaha mencegahnya dengan membangun hubungan yang kuat dengan siswa dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung.

Penelitian mendukung pendekatan ini, menunjukkan bahwa guru yang proaktif dalam mengembangkan empati dan keterampilan sosial dapat secara efektif mencegah perundungan. Studi oleh Tucker dan Maunder (2015) menemukan bahwa pengembangan empati dan keterampilan sosial membantu mengurangi insiden perundungan di sekolah dasar (Tucker & Maunder, 2015).

Guru wali kelas di SDN Sangkali mengorganisir kegiatan kelas yang mendorong kerjasama, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang membantu menciptakan ikatan positif antara siswa dan mengurangi insiden perundungan. Meskipun tidak ada data kuantitatif yang tersedia, pengalaman dan observasi guru menunjukkan hasil positif dari tindakan ini. Penelitian oleh De Luca et al. (2019) juga mendukung pentingnya intervensi proaktif oleh guru untuk mengurangi perundungan dan membangun lingkungan yang aman dan mendukung (De Luca, Nocentini, & Menesini, 2019).

Pentingnya peran guru wali kelas dalam menangani perundungan semakin jelas dalam konteks SDN Sangkali yang tidak memiliki sumber daya seperti guru Bimbingan Konseling (BK). Guru wali kelas berperan sebagai pendidik sekaligus figur yang peduli dan mendukung siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, yang merupakan faktor kunci dalam pencegahan perundungan. Fischer, John, & Bilz, (2021) menyatakan bahwa keyakinan diri guru dalam menangani perundungan sangat penting untuk menciptakan iklim kelas yang aman dan mendukung.

Keberhasilan pendekatan yang diambil oleh guru wali kelas di SDN Sangkali menyoroti pentingnya kolaborasi dan kerjasama antara seluruh staf sekolah. Rekomendasi untuk sekolah lain yang menghadapi situasi serupa adalah untuk meningkatkan peran dan

keterlibatan guru wali kelas dalam mendengarkan, merespons, dan mencegah kasus perundungan di kalangan siswa kelas rendah. Selain itu, penting juga untuk memperkuat dukungan dari komunitas sekolah secara keseluruhan, melibatkan orang tua dan siswa dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perundungan. (and the BIAS Study Working Group dkk., (2019), menekankan pentingnya strategi intervensi yang efektif oleh guru dalam menangani perundungan di sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Sangkali, pendekatan holistik yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan menangani kasus bullying dan perundungan di sekolah. Guru-guru di SDN Sangkali menunjukkan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya mendengarkan dengan empati dan memberikan umpan balik positif sebagai strategi utama. Meskipun ketiadaan guru bimbingan dan konseling (BK) menjadi tantangan, guru wali kelas berhasil menjalankan peran tersebut dengan baik meskipun tidak memiliki pelatihan khusus. Pendekatan yang melibatkan kerja sama antara sekolah dan keluarga terbukti efektif dalam memberikan dukungan emosional dan pemahaman kepada siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru wali kelas sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, serta membantu mengurangi insiden perundungan dengan membangun hubungan yang kuat dengan siswa.

Disarankan agar sekolah-sekolah lain meningkatkan peran dan keterlibatan guru wali kelas dalam pencegahan dan penanggulangan perundungan serta memperkuat dukungan dari komunitas sekolah secara keseluruhan. Keterbatasan penelitian ini adalah tidak adanya guru BK yang khusus, sehingga disarankan agar penelitian selanjutnya mengeksplorasi peran dan dampak dari keberadaan guru BK yang terlatih dalam menangani kasus perundungan di sekolah dasar.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Costantino, C., Casuccio, A., Marotta, C., Bono, S. E., Ventura, G., & Restivo, V., & the BIAS Study Working Group. (2019). Effects of an intervention to prevent the bullying in first-grade secondary schools of Palermo, Italy: The BIAS study. *Italian Journal of Pediatrics*, 45(1), 65. <https://doi.org/10.1186/s13052-019-0649-3>
- De Luca, L., Nocentini, A., & Menesini, E. (2019). The teacher's role in preventing bullying. *Frontiers in Psychology*, 10, 1830. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01830>

- Denny, E., & Weckesser, A. (2022). How to do qualitative research?: Qualitative research methods. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 129(7), 1166–1167. <https://doi.org/10.1111/1471-0528.17150>
- Fischer, S. M., John, N., & Bilz, L. (2021). Teachers' self-efficacy in preventing and intervening in school bullying: A systematic review. *International Journal of Bullying Prevention*, 3(3), 196–212. <https://doi.org/10.1007/s42380-020-00079-y>
- Ghofur, A., Purwanti, N. S., & Donsu, J. D. T. (2022). Impact of bullying and facts on victims in elementary schools. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(T5), 115–120. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7817>
- Maudita, P., & Haryanto, B. (2023). Peran guru PAI dalam program bimbingan dan konseling perkembangan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 109–117. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5069>
- Putri, A. L., Anggraeni Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 126–130. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2318>
- Sari, I. P., & Karneli, Y. (2021). Peran lingkungan keluarga terhadap kepercayaan diri anak dengan model konseling psikologi individual. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(3), 239. <https://doi.org/10.23916/08859011>
- Tucker, E., & Maunder, R. (2015). Helping children to get along: Teachers' strategies for dealing with bullying in primary schools. *Educational Studies*, 41(4), 466–470. <https://doi.org/10.1080/03055698.2015.1043980>
- Watts, A., Shingles, B., Edwards, S., & Goldfeld, S. (2022). Support for students with additional health and developmental needs: Practices and learnings from exemplar schools. *Australian Journal of Learning Difficulties*, 27(2), 223–251. <https://doi.org/10.1080/19404158.2022.2115091>
- Wijayanti, H., Saman, A., & Jaya, P. (2023). Penerapan teknik restrukturisasi kognitif untuk mengatasi persepsi negatif siswa SDN Purwodadi I. *Indonesian Journal of School Counseling: Theory, Application, and Development*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.26858/ijosc.v3i1.31059>